

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami perkembangan mulai dari masa bayi, kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga masa lanjut usia. Salah satu masa yang dialami manusia adalah masa dewasa awal yang berlangsung pada usia 18 hingga 25 tahun (Jahja, 2011). Menurut Hurlock (1991) bahwa masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri individu dengan pola kehidupan dan harapan baru, meliputi masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, usia reproduktif, masa yang dipenuhi dengan ketegangan, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa perubahan nilai, dan masa kreatif bagi individu.

Masa dewasa awal juga disebut sebagai masa yang sulit bagi individu karena individu dituntut untuk dapat mandiri dan lepas dari ketergantungan orangtuanya. Tuntutan untuk dapat mandiri membuat orang dewasa awal harus mampu untuk menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru dalam kehidupannya (Hurlock, 1991). Periode ini menjadi lebih sulit karena selama perjalanan hidup yang telah dijalani, individu mendapatkan pertolongan atau bantuan dari orang-orang disekitarnya misalnya orang tua, teman guru ataupun individu lainnya. Namun pada periode dewasa awal ini, individu sudah mandiri sehingga individu mulai ragu atau bahkan enggan untuk meminta pertolongan dan nasehat kepada orang lain ketika mereka mengalami sebuah kesulitan dan permasalahan (Hurlock, 1991). Selain itu, pada fase dewasa

awal akan memiliki tugas perkembangan tersendiri. Menurut Hurlock (1991) tugas perkembangan tersebut adalah mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam suatu kelompok sosial sehingga ketika tugas perkembangan tersebut tidak dapat terpenuhi maka dapat menyebabkan krisis.

Krisis yang dialami oleh individu pada setiap tahapan perkembangan merupakan hal yang normal sebagai bagian dari transisi dari masa remaja menuju dewasa yang dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan penyesuaian terhadap masa transisi yang sedang dihadapi (Erikson, 1950). Tahap perkembangan yang dialami oleh individu dewasa awal adalah Intimacy vs Isolation, dalam tahap perkembangan ini individu membina hubungan intim atau akrab hanya dengan orang-orang tertentu. Individu lain yang terlibat dalam hubungan tersebut adalah kekasih, suami atau istri dan sahabat sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi secara maksimal maka akan memunculkan perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga (Erikson, 1950).

Menurut Feist dan Feist (2017) Krisis tersebut dapat menguatkan atau melemahkan fase perkembangan individu. Feist dan Feist (2017) menjelaskan terjadinya krisis tersebut dapat mengharmoniskan atau menguatkan fase perkembangan dan dapat mengacaukan fase perkembangan tersebut. Robbins

(dalam Robbins & Wilners, 2015) menjelaskan bahwa terdapat sebuah krisis yang dialami individu yang disebut sebagai *quarter life-crisis*. *Quarter life crisis* terjadi karena adanya transisi tugas perkembangan yang paling intens terjadi pada usia 20 tahunan (Robbins, 2001). *Quarter Life Crisis* terjadi karena banyaknya keraguan yang dialami oleh individu yang berusia 20 tahunan, meliputi adanya masalah identitas, ketakutan akan kegagalan, pengalaman untuk mengambil keputusan yang besar, dan adanya perasaan bahwa pendidikan yang telah dijalani sebelumnya tidak dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan dimasa depan yang dianggap menakutkan, keras dan tidak diharapkan oleh individu (Robbins, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Robbins dan Wilners (2001) menunjukkan bahwa individu yang berusia 20 tahunan mulai mempertanyakan pilihan hidup yang telah dijalani sehingga hal tersebut menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Bahkan ketika individu mulai memperbaiki berbagai kegagalan yang dialami, hal tersebut menyebabkan ketakutan akan kegagalan yang dapat terulang kembali. Ketakutan tersebut terjadi karena individu pada usia 20 tahunan belum memiliki stabilitas dalam aspek perkawinan dan karir. Dalam penelitian Robbins dan Wilners (2001) tersebut menunjukkan bahwa individu yang memasuki usia 20 tahunan akan lebih terfokus untuk mengejar impian dalam bidang karir daripada pernikahan karena individu harus dapat mandiri secara finansial dalam memenuhi kebutuhannya sehingga ketakutan yang lebih banyak terjadi adalah ketakutan akan kegagalan dalam aspek karir. Selain itu, ketakutan akan kegagalan dalam karir yang dibangun melalui pekerjaan, ketakutan tersebut juga terjadi karena individu merasa

bahwa pekerjaan yang dijalani tidak mengalami kemajuan secepat yang diharapkan, sehingga individu merasa takut akan kegagalan yang terjadi.

Menurut Conroy dkk. (2001) ketakutan akan kegagalan adalah penilaian dari konsekuensi yang mengancam ketika individu tidak berhasil sehingga merangsang respon rasa khawatir dan cemas. Konsekuensi dari kegagalan dianggap sebagai musuh dan membuat individu memandang kegagalan sebagai ancaman sehingga individu mengalami ketakutan akan kegagalan tersebut (Sagar dkk, 2007). Konsekuensi tersebut adalah evaluasi yang diberikan oleh individu lain seperti keluarga, teman, dan individu penting lainnya terhadap kinerja yang telah dilakukan sehingga menyebabkan adanya tekanan untuk mencapai kemenangan dan mencapai kinerja terbaik yang membuat kegagalan dianggap sebagai sesuatu yang merugikan (Sagar, 2007).

Conroy dkk. (2002) membagi aspek ketakutan akan kegagalan menjadi 5 (lima) aspek yaitu : (1) ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, (2) takut akan menurunnya estimasi diri, (3) takut akan kehilangan minat dari orang lain, (4) takut akan ketidakpastian masa depan, (5) takut mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya.

Hurlock (1991) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada setiap fase apabila dapat dijalani dengan berhasil maka akan memberikan dan menimbulkan kebahagiaan yang akan membantu mengarahkan individu untuk mencapai keberhasilan difase perkembangan selanjutnya. ketakutan akan kegagalan bisa menjadi teman dan bisa menjadi musuh bagi individu (Martin, 2003). Menurut

Atkinson (Dalam Elliot, 2004) menyebutkan bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari proses eksplorasi dan pematangan perkembangan individu dan hal tersebut adalah hal yang wajar dialami oleh individu agar dapat meningkatkan kinerja yang telah dilakukan sehingga individu seharusnya tidak takut akan kegagalan yang terjadi. Namun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan individu mengalami ketakutan akan kegagalan. Penelitian dengan judul dukungan Sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur* yang dilakukan oleh Murdafasmi (2020) kepada subjek yang berusia 18-34 tahun diketahui bahwa dari 342 subjek, terdapat 149 subjek (43,6%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan yang rendah, 159 subjek (46,5%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan sedang dan 34 subjek (9,9%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) kepada mahasiswa yang berusia 17-25 tahun menunjukkan kategorisasi sangat tinggi berada pada 7,3%, kategorisasi tinggi sebesar 33,9%, kategorisasi sedang 42,5%, kategorisasi rendah 11,2% dan kategorisasi sangat rendah 5,2%.

Hal ini didukung melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 september 2022 kepada 2 subjek melalui panggilan suara (telepon). Kemudian pada tanggal 10 & 12 oktober 2022 dilakukan kepada 3 secara tatap muka langsung. Total subyek yang telah diwawancara adalah 5 subyek yang berusia 21-23 tahun. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegagalan dalam mencapai target dalam pekerjaan maka akan mendatangkan rasa malu. Pada 3

subjek menggambarkan bahwa subjek berpikir individu lain akan meremehkan hasil pekerjaan tersebut sehingga menyebabkan subjek merasa malu, sedangkan pada 2 subjek lainnya menggambarkan bahwa subjek berpikir individu lain akan merendahkan sehingga menyebabkan individu merasa malu. Pada aspek takut akan menurunnya estimasi diri ditandai dengan adanya rasa ketidakmampuan dalam diri individu. Pada 1 subjek merasa bahwa kegagalan yang terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh juga tidak sesuai yang diharapkan, sedangkan 4 subjek lainnya mengutarakan bahwa kegagalan yang terjadi disebabkan oleh minimnya pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, serta tidak kreatif dalam membentuk strategi dalam mencapai target tersebut.

Aspek takut akan kehilangan minat dari orang lain ditandai oleh adanya ketakutan bahwa orang lain akan kehilangan kepercayaan terhadap individu. Pada ke 5 subjek mengutarakan bahwa dalam pekerjaan atasan memberikan kepercayaan untuk mencapai target pekerjaan dengan berbagai strategi yang dapat dilakukan, namun kegagalan yang terjadi secara berulang-ulang membuat atasan kehilangan kepercayaan.

Aspek takut akan ketidakpastian masa depan ditandai dengan kekhawatiran akan berubahnya rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya karena masa depan bersifat tidak pasti dan tidak dapat diprediksi. Pada 2 subjek menunjukkan kegagalan yang terjadi dapat menyebabkan kontrak kerja tidak diperpanjang yang menyebabkan subjek harus mencari pekerjaan lain, takut tidak dapat beradaptasi dengan pekerjaan yang baru. Pada 2 subjek lainnya mengutarakan

kegagalan yang terjadi dapat membuatnya memiliki perubahan minat karir, sedangkan pada 1 subjek mengutarakan kegagalan tersebut dapat menjadi catatan buruk dalam proses membangun karir sehingga akan sulit dalam mendapatkan pekerjaan baru.

Pada aspek takut mengecewakan orang terdekat atau penting bagi dirinya, keempat subjek mengutarakan takut mengecewakan orang tua dan atasan, sedangkan 1 subjek takut mengecewakan orang tua, saudara (kakak perempuan) dan atasan di tempat kerja. kelima subjek mengutarakan bahwa orang tua memiliki harapan terhadap anak yaitu anak dapat mendapatkan pekerjaan yang layak, dapat hidup secara mandiri terutama dalam hal finansial sehingga ketika para subjek sudah menginjak usia dewasa tetapi belum mampu memenuhi harapan tersebut maka orang tua akan kecewa. Pada salah satu subjek mengutarakan bahwa Saudara (kakak perempuan) memiliki harapan terhadap hal yang ingin dicapai oleh subjek namun ketika tujuan tersebut tidak tercapai maka Saudara (kakak perempuan) akan ikut merasa sedih dan kecewa. Kemudian, para subjek menyampaikan bahwa dalam lingkup pekerjaan akan selalu memiliki target yang harus dicapai sehingga ketika subyek gagal dalam mencapai target dan ekspektasi maka hal tersebut akan mendatangkan kekecewaan. Pada 4 subjek mengutarakan bahwa yang ditakutkan adalah respon negatif yang diberikan oleh atasan berupa evaluasi yang mendalam mengenai pekerjaan yang sudah dijalankan sehingga subjek merasa tidak bersemangat dan takut untuk menghadapi atasan. Selain itu, pada 1 subjek lainnya mengutarakan bahwa ketika kegagalan terjadi maka atasan akan memberikan

kritikan dan evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan namun kritikan tersebut terkadang membuatnya termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik namun terkadang juga membuat merasa takut apabila tidak dapat mencapai hasil terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 subjek mengalami ketakutan akan kegagalan, yang mana 4 subjek memenuhi aspek takut akan penghinaan dan rasa malu, takut akan menurunnya estimasi diri, takut kehilangan minat dari orang lain, takut akan ketidakpastian masa depan dan takut akan mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya. Pada 1 subjek hanya memenuhi aspek takut akan penghinaan dan rasa malu, takut akan menurunnya estimasi diri, takut kehilangan minat dari orang lain, takut akan ketidakpastian masa depan, sedangkan subjek tersebut tidak memenuhi aspek takut akan mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya karena kritikan yang diberikan dipandang sebagai hal yang positif.

Ketika ketakutan akan kegagalan terjadi maka akan memberikan berbagai dampak terhadap individu. Menurut Conroy dkk. (2002) dampak dari ketakutan akan kegagalan bisa parah, karena ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan masalah dalam pencapaian, kesehatan mental, perkembangan moral, bahkan kesehatan fisik. Ketakutan akan kegagalan adalah teman untuk beberapa individu dalam arti bahwa hal tersebut mendorong individu untuk mencapai dan bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Martin 2003). Namun dalam penelitiannya, Martin dan Marsh (2003) menjelaskan bahwa bagi para subjek penelitian, ketakutan akan kegagalan dapat membuat individu rentan mengalami

ketidakberhasilan, membuat individu memiliki emosi yang tidak stabil, dan membuat perjalanan menuju sukses menjadi lebih sulit dan tidak pasti. Kemudian, Conroy dkk. (2001) juga menjelaskan dampak negatif ketika individu mengalami ketakutan akan kegagalan adalah individu akan kehilangan kontrol, perubahan dalam hubungan interpersonal, menyalahkan dirinya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sagar, dkk (2007) kepada subjek yang meniti karir sebagai atlet, menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan membuat individu kehilangan motivasi untuk terlibat kembali dalam pekerjaannya.

Ketakutan akan kegagalan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Robbins dan Wilner (2001) faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah Kesepian karena pada usia dua puluhan individu mulai hidup sendiri sehingga tidak memiliki hubungan perkumpulan sesuai dengan yang diharapkan untuk mendiskusikan ketakutan yang sedang dihadapi. Faktor lainnya adalah harapan. Sedangkan, menurut Elliot (2015) faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah dukungan keluarga dengan tidak menunjukkan perilaku agresif misalnya dengan menyalahkan, menyerang bahkan mengabaikan ketika individu sedang gagal. Selain itu, faktor lainnya adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah keinginan individu untuk menjadi kompeten dalam tindakan, keterampilan dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, peneliti memilih kesepian sebagai faktor ketakutan akan kegagalan. Hasil penelitian Hüsrevşahi (2021) menunjukkan bahwa kesepian menyebabkan ketakutan akan kegagalan, produktivitas kerja menurun,

ketidakpercayaan dengan individu lain, serta menurunnya loyalitas pada tempat bekerja. Penelitian oleh Loboprabhu dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa kesepian yang dialami menyebabkan ketakutan akan kegagalan, harga diri yang rendah yang mengakibatkan ketidakberdayaan ketika menghadapi kesulitan.

Selain itu, peneliti juga memilih dukungan sosial keluarga sebagai faktor ketakutan akan kegagalan. Dukungan sosial keluarga yang dimiliki individu akan membuat individu mengalami peristiwa positif dan diinginkan dalam hidup, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki pandangan hidup yang lebih optimis sehingga individu tidak takut akan kegagalan (Sarason & Smith, 1983). Keluarga yang kurang menegaskan, kurang aktif mencintai, kurang melindungi, lebih menyalahkan dan mengabaikan menyebabkan subyek penelitian memiliki ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Selain itu, menurut Baker (dalam Rothblum, 1990) keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan dorongan empatik kepada anak sehingga dapat meminimalisir frustrasi anak dan memaksimalkan harga dirinya. Orang tua yang tidak dapat menerima kekurangan anak misalnya ketika anak mengalami kegagalan maka akan membuat anak memiliki harga diri yang rendah sehingga menimbulkan ketakutan akan kegagalan.

Kesepian adalah persepsi subjektif berupa ketidakpuasan individu terhadap banyaknya jaringan sosial yang terjalin dan kurangnya keintiman dengan individu lain dalam jaringan hubungan sosialnya (Russel, 1984). Menurut Cacioppo (2008) kesepian adalah perasaan kehilangan kenyamanan dan sentuhan yang berasal dari

keterasingan lingkungan sosialnya yang tidak diinginkan baik secara fisik, emosional dan spiritual. Kesepian bukan hanya berasal dari kuantitas hubungan yang terjalin dengan individu lain, tetapi juga terletak pada kualitas hubungan yang dimiliki, artinya hubungan tersebut harus bermakna, memuaskan, saling menguntungkan, membutuhkan keintiman bagi setiap individu yang terlibat (Cacioppo & Patrick, 2008). Russel (1996) menyajikan 3 aspek kesepian yaitu *Personality*, *Social desirability* dan *depression*.

Kesepian yang terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan individu karena individu pendiam, pemalu dan tertutup. Selain itu, adanya keinginan untuk diterima dilingkungan dan stress yang berkepanjangan membuat individu merasa kesepian. Kesepian yang menetap cukup lama pada individu dapat menciptakan lingkaran pikiran, sensasi dan juga perilaku negatif yang akan terus menerus mempengaruhi kehidupan individu (Cacioppo & Patrick, 2008). Menurut Eysenck (1982) bahwa individu yang kesepian akan memiliki jumlah hubungan sosial yang terbatas, sehingga individu merasa takut apabila ditinggalkan oleh individu lain tersebut termasuk ketika kegagalan terjadi. Individu yang kesepian akan menganggap bahwa individu lain akan mengkritik, merendahkan, tidak ramah pada individu bahkan takut ditinggalkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan akrab atau intim. Selain itu, adanya rasa malu akibat kekurangan dalam diri yang akan diketahui orang lain juga menimbulkan penilaian bagi individu bahwa individu tersebut tidak layak dicintai, dan terancam akan ditinggalkan oleh orang-orang disekitarnya (Andrew dalam Elliot, 2015). Penelitian

yang dilakukan oleh Hüsrevşahi dan Sahan (2021) menunjukkan bahwa kesepian yang terjadi dalam karir yang dijalani membuat individu tidak dapat mengambil keputusan dengan baik karena hubungan yang terjalin dengan buruk menyebabkan individu tidak dapat berbagi masukan, sehingga individu takut apabila mengalami kegagalan maka akan mengecewakan orang lain. Oleh karena itu, semakin individu mengalami kesepian maka akan semakin membuatnya takut ditinggalkan, merasa tidak layak dicintai oleh orang lain akibat kegagalan yang dialami.

Selanjutnya, Menurut Uchino (2004) dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang mendatangkan kenyamanan, perhatian dan bantuan yang diperlukan bagi seorang individu sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan. Menurut Zimmet dkk. (1988) dukungan sosial bersumber dari keluarga, teman dan *significant other*. Dukungan sosial keluarga adalah dukungan ataupun bantuan yang diberikan oleh keluarga untuk individu seperti tindakan yang diberikan oleh keluarga sehingga individu merasa bahagia dan terhindar dari tekanan (Zimmet, 1988). Menurut Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa keluarga adalah hubungan sosial yang paling dekat dan berkesinambungan bagi individu yang mencakup kerabat yang tinggal bersama dan yang tidak tinggal bersama. Hubungan yang terjalin memberikan ikatan emosional yang kuat.

Menurut Uchino (2004), terdapat 4 aspek dukungan sosial yaitu (1) Dukungan emosional atau empati, (2) Dukungan nyata atau instrumental, (3) Dukungan informasi, (4) Dukungan kepemilikan.

Individu yang mengalami kegagalan akan membuat individu tersebut merasa sedih, kesal, marah, putus asa, malu, merasa tidak enak, merasa bersalah dengan individu lain seperti keluarga, teman maupun individu lain yang berarti dalam hidupnya. Individu juga merasa akan dimarahi dan dikritik oleh individu lain. Selain itu, ketakutan akan kegagalan membuat individu merasa mengecewakan dan tidak memenuhi harapan individu lain, termasuk keluarga (Sagar, 2007).

Keluarga inti terdiri dari ibu, ayah dan kakak atau adik. Orangtua cenderung memberikan dukungan emosional, sedangkan anggota keluarga lainnya cenderung memberikan dukungan nyata dan ketersediaan apabila dibutuhkan untuk menemani individu (Uchino, 2004). Dalam penelitian Sarafino dan Smith (2011) menunjukkan bahwa ikatan dan hubungan sosial yang terjalin dalam keluarga dapat membantu individu dalam menghadapi masa-masa sulit. Dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat meredam dampak dari permasalahan yang dihadapi dan membantu dalam penyesuaian kembali terhadap permasalahan tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Taylor dkk. (2010) bahwa dukungan dari keluarga yang diberikan ketika individu sedang mengalami masa-masa sulit seperti kegagalan dalam pekerjaan dan kegagalan mengikuti ujian dapat meredam kekhawatiran mengenai evaluasi yang akan diberikan oleh orang lain yang akan memicu perasaan takut akan kegagalan. Oleh karena itu, dukungan sosial dari individu sekitar seperti keluarga, akan sangat diperlukan oleh individu yang mengalami kegagalan agar meminimalisir ketakutan akan kegagalan (Cohen, 2000). Dukungan sosial dari keluarga yang diterima individu akan membuat individu mengalami peristiwa

positif atau diinginkan dalam hidup, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki pandangan hidup yang lebih optimis sehingga individu tidak takut akan kegagalan (Sarason, 1983).

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1). Hubungan antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal.
- 2). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal

2. Manfaat Penelitian

- 1). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Psikologi terutama dalam psikologi perkembangan mengenai ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal.

- 2). Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu yang memasuki masa dewasa awal untuk dapat melihat kegagalan dari persepsi yang lebih positif sehingga tidak menimbulkan ketakutan apabila mengalami kegagalan. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan dukungan yang tepat kepada individu agar tidak memandang kegagalan sebagai suatu hal yang mengancam sehingga merangsang rasa takut.